

## FLEKSIBILITAS RUANG TERBUKA PUBLIK HIJAU DI LAPANGAN KALPATARU PASCA PANDEMI COVID-19

<sup>1</sup>Septi Maulidyah, <sup>2</sup>Rian Adetiya Pratiwi

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur Lanskap, Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera

[septi.maulidyah@arl.itera.ac.id](mailto:septi.maulidyah@arl.itera.ac.id)

### Informasi Naskah

Diterima: 09/11/2023; Disetujui terbit: 06/12/2023; Diterbitkan: 13/12/2023

<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

### ABSTRAK

Kebutuhan ruang publik sebagai sarana beraktivitas masyarakat, penanggulangan bencana, dan pencegahan penyebaran wabah menjadi semakin penting mendekati era pasca pandemi COVID-19. Berdasarkan pedoman dari UN-Habitat tentang ruang publik yang responsif terhadap situasi COVID-19, terdapat fokus penting yang harus diperhatikan untuk menciptakan ruang publik yang efektif menciptakan ketahanan terhadap penyebaran virus COVID-19, di antaranya menekankan pada ruang publik yang fleksibel. Ketersediaan ruang yang fleksibel mengutamakan tercapainya fungsi ruang publik yang dapat memfasilitasi semua kebutuhan pengguna dari semua golongan untuk fungsi sosial, ekonomi, budaya, kesehatan, dan fasilitas temporal di dalam situasi darurat terutama dalam kondisi saat bencana yang membutuhkan respon cepat. Lapangan Kalpataru sebagai salah satu ruang publik yang menampung kegiatan masyarakat yang bervariasi di kota Bandar Lampung diambil sebagai studi kasus untuk menguji kelayakan ruang publik yang fleksibel yang dapat mendukung prinsip tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan membuat analisis kelayakan ruang publik Lapangan Kalpataru dengan membandingkan fasilitas dan kondisi yang ada terhadap syarat ideal ruang publik yang fleksibel yang tanggap terhadap penyebaran wabah penyakit. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Lapangan Kalpataru merupakan taman kota yang potensial untuk menjadi percontohan sebagai ruang publik yang adaptif terhadap penyebaran penyakit tetapi fleksibilitasnya perlu ditingkatkan melalui aksesibilitas yang lebih mudah serta desain yang lebih baik dengan perencanaan yang lebih terintegrasi.

**Kata kunci:** kesehatan publik, ruang terbuka hijau publik, fleksibilitas, manajemen bencana

### ABSTRACT

*By approaching the post-COVID-19 pandemic era, public space's important role for community activities, disaster management, and prevention of the disease's spread become more significant. Based on UN-Habitat's guidelines on public spaces responsive to the COVID-19 situation, there are considerations to create resilience in public spaces against the spread of the COVID-19 virus which includes flexibility as one of the aspects. Flexible public space becomes apparent to achieve public space's function in social, economic, cultural, health, and preparedness for disaster risk management. Through flexible public space, it can give access to services for all groups of people. Kalpataru Park as one of the public spaces that accommodates various communal activities in Bandar Lampung was taken as a case study to observe its feasibility as a flexible public space. The research was conducted using descriptive qualitative research methods, by comparing existing facilities and conditions of Kalpataru Park to the ideal requirements of flexible public spaces which are also responsive to disease outbreaks and considering public health. The research resulted in how the Kalpataru Park had potential to be adaptive against disease spreadness but it needed to improve its flexibility through easier accessibilities and better design and more integrated planning.*

**Keyword:** disaster management, flexibility, public green open spaces, public health

## 1. Pendahuluan

Kondisi pandemi COVID-19 telah memberikan dampak besar secara menyeluruh di dunia dan Indonesia. Pandemi COVID-19 merupakan salah satu contoh "transformative stressor", atau kejadian langka yang menyebabkan dampak besar di sektor sosial, lingkungan, dan ekonomi yang dapat dirasakan oleh semua tingkatan

sosial dan institusi sosial dan politik (Matthews, 2020). Di Indonesia, COVID-19 ditetapkan sebagai bencana nasional non alam melalui Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020. Dalam regulasi penanganan COVID-19 oleh pemerintah, ditetapkan peraturan pusat dan peraturan daerah yang diberlakukan dengan memperhatikan situasi kasus penyebaran COVID-19. Kebijakan pemerintah dalam penanganan pandemi COVID-19 mengutamakan pencegahan penularan di tiga bagian, yaitu sekitar rumah tinggal, perjalanan, dan aktivitas di luar rumah. Untuk kebijakan penanganan aktivitas di luar rumah diatur dalam kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) berupa pengetatan dan pelonggaran aktivitas disesuaikan dengan kondisi kasus di kota/kabupaten yang sudah dimulai sejak Januari 2021. Meskipun jumlah kasus cenderung menurun dan sudah memasuki era pasca pandemi, tindakan preventif dalam jangka panjang masih perlu diperhitungkan dalam kebijakan pemerintah untuk kemungkinan adanya kasus serupa.

Sebelum munculnya pandemi COVID-19, manusia telah mengalami beberapa wabah penyakit yang tercatat dalam sejarah di antaranya seperti penyakit cacar, pes, kolera, flu Spanyol, HIV/AIDS, SARS, flu babi, dan ebola. Menurut UN-Habitat (2021), pandemi yang telah terjadi memiliki pengaruh besar dalam membentuk hubungan sosial, sistem kesehatan, pembangunan kota, dan politik. Pada awalnya, wabah penyakit dianggap sebagai penurunan kualitas moral dan kejiwaan, padahal faktanya transmisi penyakit menular berkaitan dengan adanya situasi perang, rute migrasi, perjalanan, dan urbanisasi yang dikorelasikan dengan ketidakseimbangan ekologi, pembangunan yang pesat, kurang tersedianya sistem sanitasi dan higienis, dan kesenjangan sosial dan ekonomi yang besar (UN-Habitat, 2021). Untuk mengatasi krisis tersebut, upaya untuk pencegahan mulai diterapkan dan berkembang hingga saat ini, seperti prosedur karantina, *lockdown*, *tracing* kontak, tes laboratorium, isolasi, dan munculnya kesadaran atas sanitasi.

Dalam perkembangan selanjutnya, pertimbangan kesehatan untuk pencegahan penyebaran penyakit menular mempengaruhi juga dalam kebijakan dan perencanaan kota. Dalam perencanaan kota, krisis pandemi mempengaruhi bagaimana ruang kota terutama ruang terbuka publik direncanakan untuk dapat mencegah penyebaran virus di antara masyarakat. (Crawford et al., 2010) menyatakan adanya keterkaitan antara perencanaan kota dengan kesehatan publik secara historis yang dapat diketahui dari pergerakan perencanaan pada abad ke-19 karena perkembangan industrialisasi kota yang pesat di Eropa dengan kondisi kesehatan publik dan permukiman kumuh yang memprihatinkan. Dengan adanya keberadaan permukiman dan kota yang tidak sehat serta tidak mempertimbangkan kualitas kesehatan seperti sanitasi dan kualitas udara menyebabkan penularan penyakit menular seperti pes dan *tuberculosis* terjadi. Atas pertimbangan masalah tersebut, kebutuhan adanya ruang terbuka publik sebagai penyedia udara bersih dan penerangan alami meningkat. Di Amerika Serikat mulai berkembang pembangunan ruang terbuka publik hijau di beberapa lokasi dari Emerald Necklace di Boston hingga Central Park di New York sebagai oasis di tengah padatnya pusat kota.

Ruang terbuka publik masih berperan sebagai kunci untuk mengatasi pandemi baik untuk kesehatan masyarakat serta sektor ekonomi dan sosial. Meskipun di awal terjadinya pandemi kegiatan di ruang terbuka sangat terbatas karena adanya regulasi menjaga jarak, ruang terbuka publik tetap dibutuhkan untuk kepentingan kesehatan publik dalam memenuhi kebutuhan bersosialisasi dan beraktivitas untuk kesehatan jiwa dan raga, maupun peningkatan kesejahteraan, di antaranya sebagai sumber pendapatan ekonomi, khususnya untuk kalangan menengah ke bawah yang paling terkena dampak paling besar. Setelah vakumnya pandemi di dunia yang membuat paradigma perencana dalam membuat kebijakan dan perancangan ruang terbuka publik cenderung stagnan, akibat adanya pandemi COVID-19 paradigma untuk mempertimbangkan kembali kesehatan publik sebagai faktor utama dalam membuat standar ruang terbuka publik yang ideal dan berkelanjutan, terutama adanya kemungkinan wabah penyakit baru lainnya.

Beberapa pertanyaan mulai muncul berkaitan dengan dampak COVID-19 di ruang

terbuka publik, yang terdiri atas tiga bagian yaitu penggunaan, perilaku, dan persepsi; desain; dan ketidakadilan dan inklusi (Honey-Rosés et al., 2020). Fokus penelitian kali ini adalah desain yang berkaitan tentang perencanaan ruang terbuka yang membutuhkan standar desain, penggunaan, dan penerapan baru. Berdasarkan parameter yang dibuat oleh UN-Habitat tentang ruang publik yang responsif terhadap penyebaran COVID-19, salah satu poin yang perlu diperhatikan adalah ruang publik dapat fleksibel, multi fungsional, dan dapat digunakan oleh semua kelompok masyarakat dan untuk semua kebutuhan masyarakat. Ruang publik yang fleksibel berperan penting sebagai bagian dari kesiapsiagaan dalam penanggulangan penyebaran virus, seperti ruang untuk membangun rumah sakit temporer, gudang penyimpanan, pelayanan kesehatan, *tracing*, dan lainnya. Selain sebagai bagian dari perencanaan tanggap darurat, ruang publik juga tetap memegang peran penting untuk kesejahteraan masyarakat dan komunitas, seperti interaksi sosial, menjaga kesehatan jiwa dan raga, bahkan kebutuhan lebih spesifik seperti meningkatkan pertumbuhan anak dan kesetaraan gender (UN-Habitat, 2021).

Di wilayah perkotaan, ruang terbuka publik terdiri atas ruang terbuka hijau dan non-hijau. Di kota Bandar Lampung, diketahui bahwa luas ruang terbuka hijau publik hanya sebesar 11,08%, di bawah standar yang ditetapkan yaitu sebesar 20%. Selain minimnya ruang terbuka publik, perlu ditinjau juga kualitas ruang terbuka publik yang sudah ada mengenai keefektifannya dalam perannya sebagai ruang terbuka yang mendukung peningkatan kesehatan masyarakat dan penanggulangan penyebaran penyakit menular. Dengan membuat penilaian terhadap fleksibilitas ruang publik yang dapat menjadi bagian dari penanggulangan dari penyebaran virus COVID-19 dan kemungkinan wabah penyakit lainnya serta untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, akan ditemukan poin-poin perbaikan dan temuan yang dapat ditingkatkan untuk mendukung perencanaan ruang terbuka publik yang berkualitas dan berkelanjutan, serta rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk perancangan atau perencanaan ruang terbuka publik lainnya di kota Bandar Lampung.

## 2. Kajian Pustaka

Dengan mengambil pedoman ruang publik yang responsif terhadap penyebaran virus COVID-19 yang dirumuskan oleh UN-Habitat sebagai standar evaluasi untuk mengkaji kelayakan ruang publik, terdapat beberapa parameter yang diperlukan untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 dan membangun ketahanan dan antisipasi terhadap kejadian serupa, yang terdiri atas intervensi jangka pendek dan jangka panjang. Parameter berdasarkan pedoman UN-Habitat tersebut di antaranya terdiri atas: (1) intervensi jangka pendek (ruang publik berfungsi sebagai aset dalam masa krisis; sistem ruang publik saling terintegrasi dan terhubung dengan baik, termasuk koridor jalan; perluasan lahan dapat dialokasikan sebagai ruang publik, termasuk koridor jalan; ruang publik bersifat fleksibel, multifungsi, dan mudah beradaptasi; ruang publik dan fasilitas publik dapat menyediakan fasilitas kamar mandi, sumber air dan kebersihan khususnya untuk golongan marjinal; ruang publik berfungsi sebagai sumber penghidupan untuk golongan tidak mampu; dan ruang publik berfungsi tidak hanya sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan beberapa lokasi, tetapi juga sebagai *platform* untuk berbagi informasi khususnya untuk upaya pencegahan virus, seperti sosialisasi menjaga jarak dan mencuci tangan, sosialisasi pemerintah kepada masyarakat untuk vaksinasi, dan lainnya.) dan (2) intervensi jangka panjang (distribusi ruang publik yang merata dalam berbagai skala yang saling terhubung oleh koridor jalan dengan ruang yang multifungsi dan fleksibel; perencanaan kawasan yang mandiri dalam bentuk *compact city* dengan jarak yang dapat ditempuh selama 15 menit; desain, penggunaan material, pengelolaan, dan perawatan ruang publik yang dapat terjaga higienitasnya; dan ruang publik mampu membangun ketahanan sosial) (UN-Habitat, 2020).

Berdasarkan panduan dari UN-Habitat, dapat disimpulkan beberapa syarat ruang publik yang responsif terhadap penyebaran virus dalam jangka pendek dan panjang, di antaranya: desain ruang publik bersifat fleksibel, inklusif, dan mudah beradaptasi untuk semua jenis kelompok masyarakat sehingga dapat menciptakan ketahanan sosial;

tersedia fasilitas sanitasi yang baik seperti WC, saluran pembuangan air limbah, dan sumber air bersih; sistem distribusi ruang publik yang saling terhubung dengan koridor jalan yang berkualitas dan *walkable* dengan jarak tempuh 15 menit; dan desain fasilitas ruang publik yang terencana dan terpelihara dengan baik dengan pendekatan *sustainability* dan fasilitas juga menggunakan material yang mudah dibersihkan.

Fokus penelitian kali ini ditekankan pada kajian poin pertama, yaitu desain ruang publik bersifat fleksibel, inklusif, dan mudah beradaptasi untuk semua jenis kelompok masyarakat sehingga dapat menciptakan ketahanan sosial. Untuk mengetahui hal-hal yang perlu diperhatikan dari poin tersebut, diperlukan kajian khusus mengenai fleksibilitas ruang publik untuk mencapai ruang yang responsif terhadap penyebaran virus. Beberapa kajian tentang fleksibilitas ruang terbuka publik dan kaitannya dalam peningkatan kualitas kesehatan masyarakat dan kesiapsiagaan terhadap wabah penyakit dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Fleksibilitas ruang publik perlu memperhatikan kebutuhan semua golongan pengguna tanpa diskriminasi dan dapat digunakan dalam segala situasi terutama untuk tindakan kesiapsiagaan sebelum terjadinya bencana. Dalam penanggulangan penyebaran virus, ruang publik dibutuhkan untuk mendukung kebutuhan darurat, seperti pembangunan rumah sakit temporer, gudang penyimpanan, dan fasilitas lainnya yang bersifat sebagai bagian dari tindakan tanggap darurat. Selain sebagai perencanaan tanggap darurat, ruang publik juga berperan secara umum sebagai ruang yang multifungsional untuk interaksi sosial, kegiatan olahraga dan fisik lainnya yang berkaitan dengan kesehatan, kegiatan komersial terutama di sektor informal untuk golongan menengah ke bawah, bahkan kebutuhan lebih spesifik seperti meningkatkan pertumbuhan anak dan kesetaraan gender (UN-Habitat, 2021).
2. Kualitas dan fleksibilitas ruang publik berkaitan dengan adanya area yang multifungsional, sehat, dan hijau, inklusivitas, aksesibilitas, interaksi sosial yang inklusif, dialog antara masyarakat, dan partisipasi. Yang perlu diperhatikan khususnya adalah tentang kebutuhan perempuan, anak-anak, remaja, orang tua, dan orang berkebutuhan khusus atau situasi yang rentan (Sepe, 2021).
3. Keuntungan ruang publik yang fleksibel dapat mempengaruhi ukuran dan preferensi masyarakat yang berbeda-beda, yang terdiri atas permeabilitas, keserbagunaan, dan kejelasan dengan mempertimbangkan skala yang dipakai (skala makro atau mikro). Dapat disimpulkan bahwa bentuk yang sesuai untuk ruang terbuka yang fleksibel terdiri atas ruang luar yang positif, ruang yang mempertimbangkan pola perilaku yang heterogen, struktur yang multifungsi, bagian depan bangunan sebagai ruang yang aktif, dan amenitas yang baik (Ardeshiri et al., 2016).
4. Kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam proses desain dan manajemen ruang publik untuk meningkatkan fleksibilitas di antaranya adalah: menambah permeabilitas ruang, memperhatikan jalur akses dan menambahkannya sebanyak mungkin sehingga dapat menambah pilihan, menggunakan jalur sirkulasi yang beragam dan lebar, memprediksi kemungkinan untuk menggunakan pola perilaku yang beragam dan memperhatikannya saat proses desain, menciptakan kemungkinan untuk ruang yang dapat diperluas secara fisik saat dibutuhkan, memprediksi ruang yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan yang berbeda-beda selama setahun, memprediksi kemungkinan untuk mengatur pasar temporer dan pedagang kaki lima di waktu yang berbeda, menempatkan faktor statis ruang yang dapat mengurangi batasan dalam menciptakan ruang lain yang fleksibel, menggunakan perabot tapak yang dapat diubah, menyediakan perabot tapak yang *mobile* dan yang *fixed*, menggunakan perabot tapak *smart* dan multi fungsi untuk meningkatkan performa ruang, menciptakan ruang depan yang aktif dengan mengkoordinasikan antara bangunan dengan ruang publik, memprediksi lokasi yang dibutuhkan untuk menghubungkan partisi lampu atau *bar* logam di lantai untuk pengadaan pameran temporer atau memasang tiang voli, dan lain-lain, memprediksi kemungkinan untuk memasang kanopi dan langit-langit *mobile* di

beberapa situasi berbeda, menciptakan interaksi sosial antara orang-orang dan pengelola lokal melalui survei lokal (*digital polling boards*), desain *website* atau aplikasi *mobile*, dan lainnya, melibatkan masyarakat untuk menyelenggarakan pameran dan upacara lokal dan kota, memanfaatkan desain partisipori untuk desain ruang dan perabot tapak dalam proses desain, seperti menyelenggarakan *workshop* desain, mewadahi kemungkinan adanya penyusunan perabot tapak dan ruang yang bisa berubah dengan melibatkan masyarakat seperti penyelenggaraan kompetisi atau survei opini masyarakat, membuat ruang publik bisa diakses kapan saja sepanjang hari dan tahun, menciptakan peluang menggunakan lampu yang berbeda tipe untuk menciptakan suasana ruang yang berbeda, menciptakan peluang menggunakan indera-indera lain manusia dalam berkomunikasi dengan ruang, seperti melalui bau, rasa, sentuhan, dan lainnya, menggunakan vegetasi dan ruang hijau yang beragam dan bisa berubah, menggunakan elemen air dengan penggunaan yang beragam, dan menciptakan ruang yang cocok untuk seni jalanan dan olahraga (Sanei et al., 2018).

Dilihat dari kajian yang ada, dapat disimpulkan untuk menciptakan ruang terbuka publik yang fleksibel dan tanggap terhadap penyebaran virus, perlu diperhatikan beberapa aspek yang menjadi parameter penilaian, yaitu:

#### **Inklusivitas dan Penggunaan Ruang Temporer**

Ruang terbuka publik perlu mendukung inklusivitas, di mana semua pengguna dari berbagai golongan dapat menggunakan fasilitas publik tanpa adanya gangguan, tekanan, maupun perlakuan diskriminatif. Untuk mencapai ruang publik yang inklusif, perencana maupun pengelola harus mampu mengetahui dan memetakan pengguna yang berpotensi menggunakan fasilitas publik tersebut dan tidak menyamaratakan penggunaan ruang publik untuk salah satu golongan pengguna. Perlu adanya pemetaan kegiatan pengguna dan mempelajari pola perilaku pengguna untuk mengetahui keragaman kebutuhan semua pengguna terutama kelompok yang paling rentan seperti anak, perempuan, dan pengguna berkebutuhan khusus. Untuk memenuhi fungsinya sebagai ruang publik, kegiatan yang harus perlu difasilitasi minimal adalah interaksi sosial, kegiatan ekonomi khususnya dari golongan menengah ke bawah seperti pedagang kaki lima, kegiatan yang meningkatkan nilai budaya, dan kegiatan yang mendukung kesehatan publik seperti penerapan *physical distance*, mendorong kegiatan fisik, dan fasilitas sanitasi. Selain itu, diperlukan akses dan sirkulasi yang dapat memudahkan pengguna memanfaatkan ruang terbuka publik tanpa halangan. Selain memperkirakan kegiatan yang dapat difasilitasi berdasarkan penggunaannya, perlu diperhatikan kegiatan yang bersifat temporer seperti pameran, pasar malam, dan lainnya serta yang bersifat insidental. Desain ruang terbuka publik juga perlu memerhatikan kesiapsiagaan atas situasi bencana alam dan non-alami.

#### **Permeabilitas**

Permeabilitas merupakan kunci keberlanjutan sebuah kota dan penilaian permeabilitas dapat dilihat dari tiga atribut, yaitu atribut fisik (aksesibilitas, keterbukaan, keterhubungan, keberlanjutan, nilai karakter), atribut fungsi ( keberagaman, vitalitas, fungsi, kecocokan, nilai ekonomi), dan atribut perseptual (persepsi, *legibility*, orisinalitas, *landmark*, dan nilai visual) (Yavuz, A., Kuloglu, N, 2014).

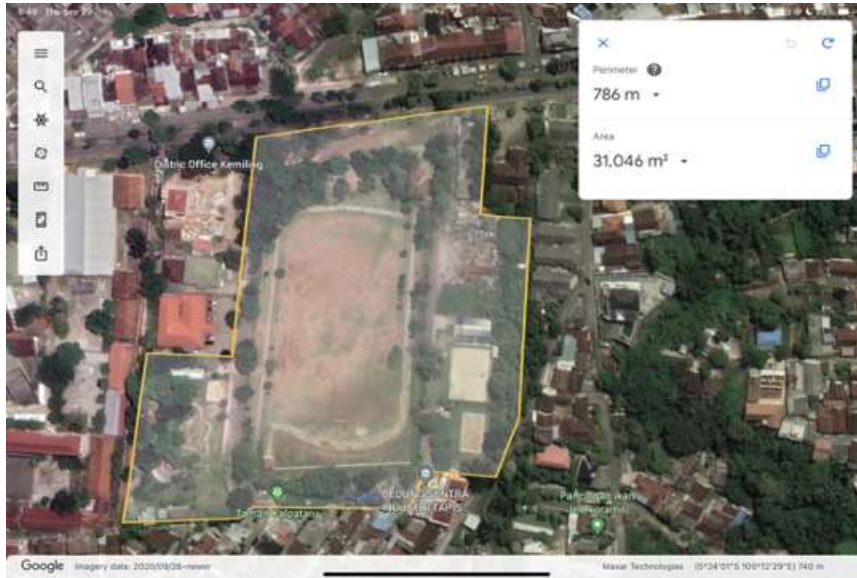
#### **Desain Perabot Tapak dan Fasilitas Umum dan Sosial yang Multifungsi dan *Mobile***

Desain perabot tapak dan fasilitas umum dan sosial perlu dirancang multifungsi dan *mobile* sehingga dapat memenuhi kebutuhan pengguna yang beragam dalam beberapa situasi. Desain yang multifungsi dan *mobile* dapat mewadahi kebutuhan aktivitas pengguna yang beragam serta mendukung kegiatan-kegiatan dalam berbagai situasi. Sebagai contoh, desain bangku yang dapat memfasilitasi keragaman posisi duduk pengguna atau yang dapat dibuat *portable* menyesuaikan kebutuhan pengguna.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data primer berupa observasi massa dengan teknik mencatat perilaku

massa dan membuat pemetaan berdasarkan hasil observasi. Penelitian dilaksanakan di tanggal 01-14 Januari 2022 di RTH Lapangan Kalpataru, Beringin Raya, Kecamatan Kemiling dan lingkungan di sekitarnya dengan radius pengamatan 500 meter dari titik pusat di RTH Lapangan Kalpataru untuk mengenal karakter lingkungan di sekitar ruang publik. Berdasarkan gambar 1, RTH Lapangan Kalpataru memiliki luas sekitar 31.046 m<sup>2</sup> yang terdiri atas beberapa fasilitas olahraga dan penunjang di sekitarnya. Lapangan Kalpataru berbatasan dengan kawasan permukiman di sebelah timur dan selatan dan kantor pemerintahan di sebelah barat.



**Gambar 1.** Lokasi Penelitian  
Sumber: Google Earth, 2022

Pengumpulan data terdiri atas data primer berupa observasi *cross section* dengan pengamatan dibagi atas tiga waktu, pagi (07.00-09.00), siang (11.00-13.00), dan sore (15.00-17.00) yang dilaksanakan di hari kerja (Senin- Jumat) dan hari libur (Sabtu dan Minggu). Pembagian observasi berdasarkan waktu dilaksanakan untuk mengetahui pola aktivitas temporal pengguna Lapangan Kalpataru. Untuk pengumpulan data sekunder, data yang dikumpulkan berupa pengumpulan jurnal penelitian, pedoman, dan aturan pemerintah yang berkaitan dengan penggunaan ruang publik dan isu pandemi COVID-19.

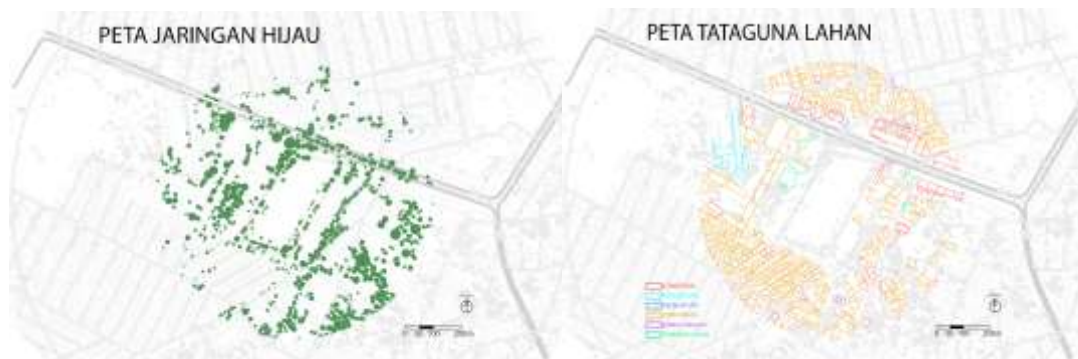
#### 4. Hasil dan Pembahasan Kajian Tapak

Berdasarkan Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertahanan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau, Ruang Terbuka Hijau merupakan area memanjang/jalur dan/atau mengelompok yang penggunaannya bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam, dengan mempertimbangkan aspek fungsi ekologis, resapan air, ekonomi, sosial budaya, dan estetika. Pemanfaatan RTH juga memperhatikan aspek penanggulangan yang terdiri atas pengurangan risiko bencana, penyediaan ruang evakuasi bencana, dan/atau penyedia ruang pemulihan pascabencana. Penyediaan RTH sesuai dengan peraturan harus memenuhi 30% dari total wilayah kota atau kawasan perkotaan, dengan persentase 20% RTH publik dan 10% RTH privat. Saat ini di kota Bandar Lampung, berdasarkan data dari Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Bandar Lampung, pada tahun 2019 RTH publik kota Bandar Lampung hanya mencapai 2.184,79 Ha atau sebesar 11,08% dari wilayah kota Bandar Lampung.

Berdasarkan Rencana Aksi Kota Hijau Kota Bandar Lampung 2017-2021, Lapangan Kalpataru di kecamatan Kemiling merupakan salah satu lokasi yang berpotensi menjadi taman kota. Untuk memenuhi kriteria sebagai taman kota diperlukan

lahan terbuka dengan fungsi sosial, budaya, dan estetika untuk melayani penduduk dalam satu kota atau kawasan perkotaan dengan radius pelayanan 5000 meter dengan luas minimal 50.000 m<sup>2</sup> dengan proporsi 85% ruang hijau dan sisanya tutupan non hijau ramah lingkungan. Fungsi lain taman kota di antaranya sebagai tempat tumbuhnya vegetasi dan keanekaragaman hayati, resapan air, pengendali iklim mikro, aktivitas sosial masyarakat. (Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertahanan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022) berdasarkan pengukuran dari Google Earth, luas RTH Lapangan Kalpataru diperkirakan sekitar 31,046 m<sup>2</sup>. Mengingat persentase RTH di kawasan perkotaan yang masih di bawah standar, meskipun tidak memenuhi luas minimal taman kota, Lapangan Kalpataru dapat dipertimbangkan fungsinya sebagai taman kota karena kurangnya ruang terbuka hijau publik di kota Bandar Lampung.

Salah satu beberapa pertimbangan Lapangan Kalpataru yang berlokasi di Beringin Raya, kecamatan Kemiling menjadi taman kota dan ruang terbuka hijau publik di antaranya adalah Lapangan Kalpataru merupakan bagian dari jaringan hijau yang terbatas yang perlu dipertahankan akibat pembangunan padat penduduk di lingkungan sekitar. Di sekitar radius 500 meter dari Lapangan Kalpataru, sebagian besar bangunan berfungsi sebagai permukiman padat penduduk dengan bangunan di depan jalan utama yaitu jalan Teuku Cik Ditiro berfungsi komersial.



**Gambar 2.** Peta Jaringan Hijau dan Tata Guna Lahan di Area Sekitar Lapangan Kalpataru di Radius 500 Meter  
Sumber: Pribadi, 2021

Lapangan Kalpataru dikategorikan sebagai fasilitas olahraga yang memiliki fungsi penggunaan publik di sekitar fasilitas olahraga dan fungsi penghijauan. Berdasarkan hasil observasi fasilitas yang tersedia di sekitar RTH Lapangan Kalpataru, selain stadion mini terdapat beberapa fasilitas yang ada di Lapangan Kalpataru yang ada di sekitar tapak yang berfungsi untuk pengguna publik, di antaranya lapangan voli, *jogging track*, PKL, dan taman bermain anak. Di luar fungsi publik, terdapat bangunan kantor pemerintahan dan pelayanan publik yang berada di sekitar tapak, seperti kantor polisi, kantor KUA, kantor kecamatan, tempat pembuangan sampah, dan bank sampah.



**Gambar 3.** Inventarisasi Fasilitas dan Bangunan di RTH Lapangan Kalpataru dan Sekitarnya  
Sumber: Pribadi, 2021

## Analisis Kelayakan RTH Lapangan Kalpataru sebagai Ruang Publik yang Fleksibel Pascapandemi

Berdasarkan hasil kajian teori mengenai fleksibilitas ruang terbuka publik yang responsif terhadap isu kesehatan dan penanggulangan wabah penyakit, ditemukan aspek-aspek yang perlu dianalisis untuk mengukur fleksibilitas ruang terbuka publik, yaitu inklusivitas dan ruang temporer yang dilakukan dengan melakukan pemetaan aktivitas pengguna dan pola perilaku (sosial, ekonomi, budaya, penanggulangan bencana, dan kesehatan); permeabilitas ruang dengan melakukan penilaian terhadap tiga atribut yang terdiri atas atribut fisik, fungsi, dan perseptual; dan desain perabot tapak dan amenitas dengan melihat fungsi (multifungsi dan/atau *mobile*) dan kualitas desain. Ketiga aspek tersebut akan menentukan tingkat fleksibilitas ruang.

### Inklusivitas dan Penggunaan Ruang Temporer

Inklusivitas dan penggunaan ruang temporer dilihat dengan melakukan analisis pemetaan aktivitas pengguna dan pola perilaku. Analisis kegiatan di Lapangan Kalpataru dipetakan berdasarkan kelompok umur pengguna dan waktu. Berdasarkan kelompok umur pengguna, kegiatan dikategorikan berdasarkan pengguna anak (0-12 tahun), remaja (13-18 tahun), dan orang tua/dewasa(>18 tahun). Sedangkan analisis kegiatan berdasarkan waktu dikategorikan atas kegiatan pagi (07.00-09.00), siang (11.00-13.00), dan sore (15.00-17.00). Dilihat dari pemetaan kegiatan di tabel 1 dapat diketahui bahwa penggunaan Lapangan Kalpataru didominasi oleh beragam aktivitas fisik dan sosial seperti bermain, bersepeda, jalan, sepakbola, latihan bela diri, voli, bulu tangkis, dan lari/*jogging* yang didukung oleh kegiatan ekonomi karena adanya pedagang kaki lima di sekitar Lapangan Kalpataru dan jalan Teuku Cik Ditiro. Akan tetapi fungsi ruang publik yang belum terfasilitasi dengan baik di Lapangan Kalpataru adalah kegiatan budaya dan penanggulangan penyebaran wabah penyakit, terutama mencuci tangan, *physical distancing*, dan penggunaan masker dan sanitasi. Di Lapangan Kalpataru fasilitas sanitasi seperti WC telah disediakan di tiga lokasi (satu lokasi di area bermain anak dan dua lokasi di stadion mini) tetapi kurang memenuhi standar, seperti higienitas dan sistem pengelolaan. Fasilitas cuci tangan juga hanya disediakan di satu lokasi dan tidak berfungsi dengan baik.

**Tabel 1.** Pemetaan Fungsi dari Aktivitas Pengguna di Lapangan Kalpataru

No	Aktivitas	Sosial	Ekonomi	Budaya	Kesehatan	
					Penanggulangan Penyebaran Wabah Penyakit	Aktivitas Fisik
1	Bermain	√	-	-	-	√
2	Bersepeda	-	-	-	-	√
3	Jalan	-	-	-	-	√
4	Jajan	√	√	-	-	-
5	Bermain Sepak Bola	√	-	-	-	√
6	Latihan Bela Diri	√	-	-	-	√
7	Bermain Voli	√	-	-	-	√
8	Bermain Bulu Tangkis	√	-	-	-	√
9	Lari/ <i>Jogging</i>	-	-	-	-	√
10	Berjualan	-	√	-	-	-
11	Mengawasi (Ketika Anak Bermain)	√	-	-	-	-





**Gambar 4.** Pemetaan Utilitas Tapak di Lapangan Kalpataru dan Sekitarnya  
Sumber: Pribadi, 2021

Dari hasil observasi berdasarkan kategori pengguna sesuai di gambar 5, dapat diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan anak sebagian besar adalah bermain (pagi, siang, dan sore), olahraga (pagi dan sore), dan jajan (siang dan sore); kegiatan yang dilakukan remaja adalah olahraga (pagi dan sore), bermain (siang), dan jajan (siang dan sore); dan kegiatan yang dilakukan orang tua/dewasa adalah olahraga (pagi dan sore), berjualan (siang dan sore), dan mengawasi anak bermain (pagi dan sore). Untuk analisis kegiatan berdasarkan waktu, penggunaan Lapangan Kalpataru paling aktif pada sore hari dengan penggunaan paling sedikit di siang hari. Hal ini dapat disebabkan karena masyarakat cenderung menggunakan ruang publik setelah bekerja atau sekolah untuk kegiatan yang lebih aktif seperti olahraga dan bermain. Beberapa orang juga memanfaatkan Lapangan Kalpataru untuk olahraga pada pagi hari sebelum berangkat sekolah atau pada hari libur. Pada siang hari kegiatan didominasi oleh kegiatan berdagang oleh pedagang kaki lima yang ada di sekitar Lapangan Kalpataru dan jalan Teuku Cik Ditiro. Pedagang kaki lima tersebar di sekitar lapangan dan di koridor jalan Teuku Cik Ditiro di sebelah utara seperti yang terlihat di gambar 6.



**Gambar 5.** Pemetaan Kegiatan Pagi (07.00-09.00), Siang (11.00-13.00), dan Sore (15.00-17.00)  
Sumber: Pribadi, 2021



**Gambar 6.** Pemetaan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Lapangan Kalpataru  
Sumber: Pribadi, 2021

### Permeabilitas Tapak

Di dalam penilaian permeabilitas dapat diketahui bahwa Lapangan Kalpataru memiliki nilai karakter yang unik dan *landmark* di area sekitarnya serta memiliki vitalitas dan nilai ekonomi yang potensial. Akan tetapi, permasalahan utama dalam permeabilitas di area Lapangan Kalpataru adalah kurangnya akses secara fisik dan visual. Akses masuk ke Lapangan Kalpataru hanya dapat dilalui dari jalan Teuku Cik Ditiro, sedangkan permukiman dan beberapa kantor pemerintah yang ada di sekitar lapangan dibuat tertutup dengan dibangun dinding atau pagar sebagai penghalang dan dibangun jalan sirkulasi kendaraan. Meskipun didominasi oleh pengguna kendaraan, tetapi tidak didukung dengan fasilitas parkir. Hal tersebut menyebabkan banyak kendaraan yang menggunakan ruang publik sebagai tempat parkir dan mengganggu sirkulasi pengguna ruang publik. Dari hasil observasi dan penilaian permeabilitas dapat disimpulkan bahwa permeabilitas tapak masih belum dipertimbangkan dalam bagian perencanaan lanskap Lapangan Kalpataru.



**Gambar 7.** Pemetaan Akses dan Sirkulasi Lapangan Kalpataru  
Sumber: Pribadi, 2021





**Gambar 8.** Suasana Bangunan Sekitar Lapangan Kalpataru yang Dibatasi oleh Dinding atau Pagar  
Sumber: Pribadi, 2021

**Tabel 2.** Penilaian Tingkat Permeabilitas Lapangan Kalpataru

Atribut Fisik	Atribut Fungsi	Atribut Perseptual
Aksesibilitas	Keberagaman	Keterbacaan
Keterbukaan	Vitalitas	√ Persepsi
Keterhubungan	Fungsi	Orisinalitas
Keberlanjutan	Kecocokan	Landmark √
Nilai Karakter	√ Nilai Ekonomi	√ Nilai Visual

Tingkat Permeabilitas : 4/15

### Desain Perabot Tapak dan Amenita

Beberapa fasilitas yang ada di Lapangan Kalpataru dan sekitarnya terdiri atas: fasilitas olahraga dan rekreasi (stadion mini, *jogging track*, lapangan voli, dan taman bermain anak), sarana pengolahan sampah (tempat pembuangan sampah dan bank sampah), dan sektor informal (pedagang kaki lima). Berdasarkan penilaian atas perabot tapak dan amenitas didapatkan bahwa nilai desain dan multifungsi belum terpenuhi secara maksimal. Perlu ada perancangan ulang dengan mempertimbangkan desain yang multifungsi yang dapat digunakan untuk semua golongan pengguna dan dalam berbagai situasi.

**Tabel 3.** Penilaian Fungsi dan Desain Perabot Tapak dan Amenitas

No	Fasilitas	Perabot Tapak dan Sarana/Prasarana Lain	Nilai Fungsi ( <i>Mobile/Multifungsi</i> )	Nilai Desain
<b>Fasilitas Olahraga dan Rekreasi</b>				
1	Stadion Mini	Stadion, Gasibu, Toilet	-	-
2	<i>Jogging Track</i>	<i>Jogging Track</i>	-	√
3	Lapangan Voli	Lapangan Voli, Wastafel	-	-
4	Taman Bermain Anak	Gasibu, Mushola, Toilet, <i>Playground</i> , <i>Amphitheater</i>	-	-
<b>Sarana Pengolahan Sampah</b>				
1	TPS	TPS	-	-

2	Bank Sampah	Ruang Pengolahan Sampah	-	√
Informal				
1	PKL	Tenda Temporer, Kios	-	-

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian teori dan penilaian terhadap kondisi tapak di RTH Lapangan Kalpataru, dapat disimpulkan bahwa:

### 1. Inklusivitas dan Penggunaan Ruang Temporer

Lapangan Kalpataru belum mampu memenuhi inklusivitas ruang terbuka publik karena meskipun ada keberagaman pengguna dari kelompok umur baik anak, remaja, dan dewasa yang datang ke ruang publik, tetapi fasilitas terbatas hanya untuk memenuhi kebutuhan aktivitas fisik dan sosial seperti olahraga dan taman bermain. Fungsi ekonomi secara terbatas dapat terpenuhi karena adanya keberadaan PKL yang belum dikelola dengan baik. Belum ada ruang untuk kebutuhan budaya dan penanggulangan bencana dan penyebaran penyakit khususnya pelaksanaan protokol kesehatan. Penggunaan ruang temporer juga belum maksimal karena belum ada perencanaan dan desain ruang terbuka publik hijau Lapangan Kalpataru yang efektif untuk memfasilitasi kebutuhan ruang untuk kegiatan seperti pameran, pasar malam, dan kegiatan lain yang bersifat insidental. Desain RTH Lapangan Kalpataru juga belum mempersiapkan perencanaan penanggulangan bencana baik desain dan pengelolaan.

### 2. Permeabilitas

RTH Lapangan Kalpataru belum memperhatikan permeabilitas ruang luar dengan bangunan sekitarnya karena adanya kecenderungan desain arsitektur bangunan *mini stadion* dan bangunan di sekitar Lapangan Kalpataru membuat pembatas seperti pagar atau dinding dengan akses masuk yang minim dan terhalang oleh pohon besar secara visual. Adanya jalur sirkulasi kendaraan yang mengelilingi Lapangan Kalpataru membuat permeabilitas ruang kurang maksimal. Sirkulasi utama tersebut juga didominasi oleh kendaraan pribadi yang mengambil ruang publik untuk parkir. Perlu adanya perencanaan jangka panjang untuk mengedepankan desain yang berorientasi pada pejalan kaki dan kendaraan umum.

### 3. Desain Perabot Tapak dan Amenitas

Belum ada perancangan perabot tapak dan amenitas yang diintegrasikan sebagai desain yang multifungsi dan *mobile*, sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan pengguna yang beragam dalam beberapa situasi. Sebagian besar fasilitas utama di Lapangan Kalpataru hanya untuk kegiatan olahraga dan bermain yang didesain secara konvensional dan belum mempertimbangkan keberagaman pengguna dan fungsi.

Kurang fleksibelnya ruang terbuka hijau publik Lapangan Kalpataru dapat terjadi karena tidak ada perencanaan dan pengelolaan yang mempertimbangkan aspek fleksibilitas terutama permeabilitas tapak dan desain yang multifungsional. Selain perlunya mencapai fleksibilitas dengan memenuhi ketiga aspek tersebut, perlu ada keterlibatan masyarakat, pemerintah, dan *stakeholder* lainnya dalam perancangan dan pengelolaan ruang terbuka hijau publik Lapangan Kalpataru. Dengan mengetahui kebutuhan masyarakat, kemampuan pemerintah dalam mengelola, dan potensi dukungan dari *stakeholder* lain, ruang terbuka hijau publik yang ideal dapat tercapai dengan maksimal.

## Daftar Pustaka

- Ardeshiri, M., Esteghlal, A., & Etesam, I. (2017). Explaining the Concept of Flexibility in Urban Spaces. *International Journal of Applied Arts Studies (IJAPAS)*, 1(1). Retrieved from <http://www.ijapas.ir/index.php/ijapas/article/view/33>
- Cities and Pandemics: Towards a more just, green and healthy future* | UN-Habitat. (n.d.). Cities and Pandemics: Towards a More Just, Green and Healthy Future |UN-Habitat. <https://unhabitat.org/cities-and-pandemics-towards-a-more-just-green-and-healthy-future-0>

- Honey-Rosés, J., Anguelovski, I., Chireh, V. K., Daher, C., Konijnendijk van den Bosch, C., Litt, J. S., Mawani, V., McCall, M. K., Orellana, A., Oscilowicz, E., Sánchez, U., Senbel, M., Tan, X., Villagomez, E., Zapata, O., & Nieuwenhuijsen, M. J. (2020, July 31). The impact of COVID-19 on public space: an early review of the emerging questions – design, perceptions and inequities. *Cities & Health*, 5(sup1), S263–S279. <https://doi.org/10.1080/23748834.2020.1780074>
- Matthews, T. (2020, May 24). *Coronavirus has changed our sense of place, so together we must re-imagine our cities*. The Conversation. <http://theconversation.com/coronavirus-has-changed-our-sense-of-place-so-together-we-must-re-imagine-our-cities-137789>
- Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang / Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Rencana Aksi Kota Hijau kota Bandar Lampung 2017-2021
- Sanei, Khodadad, & Khodadad. (2018, July 25). Flexible Urban Public Spaces and their Designing Principles. *Journal of Civil Engineering and Urbanism*, Volume 8(Issue 4), 39–43. [https://www.ojceu.com/main/attachments/article/65/J.%20Civil%20Eng.%20Urban.%208%20\(4\)%2039-43,%202018.pdf](https://www.ojceu.com/main/attachments/article/65/J.%20Civil%20Eng.%20Urban.%208%20(4)%2039-43,%202018.pdf)
- Scott, M. (2020, May 26). Covid-19, Place-making and Health. *Planning Theory & Practice*, 21(3), 343–348. <https://doi.org/10.1080/14649357.2020.1781445>
- Sepe, M. (2021, February 8). Covid-19 pandemic and public spaces: improving quality and flexibility for healthier places. *URBAN DESIGN International*, 26(2), 159–173. <https://doi.org/10.1057/s41289-021-00153-x>
- UN-Habitat . (2020, June). *UN-Habitat Guidance on COVID-19 and Public Space*. <https://unhabitat.org/>. Retrieved September 18, 2021, from [https://unhabitat.org/sites/default/files/2020/06/un-habitat\\_guidance\\_on\\_covid-19\\_and\\_public\\_space.pdf](https://unhabitat.org/sites/default/files/2020/06/un-habitat_guidance_on_covid-19_and_public_space.pdf)
- Yavuz. (2014, January). Permeability as an indicator of environmental quality: Physical, functional, perceptual components of the environment. *World Journal of Environmental Research*, Volume 04(Issue 2), 29–40. [https://www.researchgate.net/publication/273894904\\_Permeability\\_as\\_an\\_indicator\\_of\\_environmental\\_quality\\_Physical\\_functional\\_perceptual\\_components\\_of\\_the\\_environment](https://www.researchgate.net/publication/273894904_Permeability_as_an_indicator_of_environmental_quality_Physical_functional_perceptual_components_of_the_environment)